KETERLIBATAN REMAJA DALAM AKTIVITAS KOMUNITAS GEREJA DAN DAMPAKNYA BAGI PERTUMBUHAN KARAKTER REMAJA DI GPDI AGAPE LAWANG, MALANG

Maryetta Abdi
Rode Sri Rahayu
STT Anugrah Indonesia

ABSTRAK

Keterlibatan remaja dalam kegiatan komunitas gereja adalah hal yang sangat penting bagi remaja yang seiring perkembangan zaman hari-hari ini dimana remaja yang dalam masa peralihan dari masa anak-anak ke dewasa harus banyak mengalami tantangan yang berat baik dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar yang dapat berpengaruh pada pembentukan karakter mereka. Di Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Agape-Lawang, Malang masih ada remaja sebagai bagian jemaat yang belum terlibat didalam aktivitas komunitas yang ada di dalam gereja. Komunitas gereja dengan kegiatan didalamnya dapat menjadi sarana Pendidikan Agama Kristen yang penting dalam menunjang pertumbuhan karakter para remaja melalui pembelajaran iman, pelayanan, dan praktik spiritual selain itu para remaja itu dapat belajar karakter dari keteladanan dan bimbingan dari pembina dan pemimpin gereja yang ada didalam komunitas tersebut. Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana keterlibatan remaja dalam kegiatan komunitas gereja dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter remaja, kegiatan komunitas apa saja yang remaja dapat ikuti didalam gereja, apa saja hambatan dan pendorong agar mereka terlibat didalam aktivitas komunitas gereja dan bagaimana kegiatan itu berdampak bagi pertumbuhan karakter mereka. Metode Penelitian yang digunakan adalah secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara terstruktur kepada narasumber dengan analisis wawancara sumber. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa remaja perlu untuk ikut terlibat dalam aktivitas komunitas gereja agar mengalami pertumbuhan karakter tidak hanya melalui peribadatan formal, tetapi juga melalui kegiatan komunitas sebagai laboratorium prakteknya.

Kata Kunci: *Keterlibatan remaja, Komunitas gereja, Pertumbuhan karakter*

ABSTRACT

The involvement teenager in church community activities is crucial for them. In this modern era, teenagers who transition from childhood to adulthood need to face many challenges, both internal and external that shape their character. In the Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Agape – Lawang, Malang, there are still teenagers as part of the congregation who are not yet involved in community activities within the church. The church community with its activities can be an important means of Christian Religious Education in supporting the growth of the character of teenagers through learning about faith, how to serve others and spiritual practices. In addition, teenagers can learn character from the example and guidance of mentors and church leaders in the community as their role models. The purpose of this study was to understand how teenagers involvement in church community activities can influence their character development, what community activities adolescents can participate in within the church, and how

these activities impact their character development. The research method used was descriptive qualitative, using structured interviews with informants and source-interview analysis. The conclusion of this study is that teenagers need to be involved in church community activities to experience character development, not only through formal worship, but also through community activities as a laboratory for practice.

Keywords: *Teenage involvement, Church community, Character growth*

Pendahuluan

Perkembangan zaman di era modern membawa dampak signifikan bagi kehidupan generasi muda, khususnya fase remaja yang merupakan masa transisi krusial dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Remaja secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional mengalami perubahan masif yang kerap memicu gejolak emosi dan pergolakan batin (storm and stress) sebagaimana dikemukakan oleh G. Stanley Hall. Dalam fase pencarian jati diri ini, mereka dihadapkan pada ujian spiritualitas akibat derasnya arus sekularisme, penyebaran teknologi digital, serta paparan media sosial yang jika tidak diarahkan secara bijak dapat merusak kesehatan jiwa dan karakter moral mereka.[1] Lingkungan pergaulan di luar rumah kerap menawarkan nilai-nilai tandingan yang mengaburkan prinsip hidup benar. Oleh karena itu, Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Agape Lawang, Malang, hadir sebagai lembaga Pendidikan Agama Kristen (PAK) non-formal untuk mengantisipasi krisis identitas (identity crisis) remaja melalui wadah komunitas rohani.

Namun, fenomena yang mendasari urgensi penelitian ini adalah realitas di lapangan yang menunjukkan masih kurangnya keterlibatan aktif para remaja dalam aktivitas komunitas gereja. Beberapa remaja cenderung pasif atau menganggap kehadiran di peribadahan hari Minggu sekadar rutinitas liturgis tanpa adanya keterikatan emosional dan komitmen pelayanan. Padahal, internalisasi nilai-nilai Kristen tidak dapat terjadi hanya melalui transfer pengetahuan teologis kualitatif yang bersifat kognitif semata. Merujuk pada pandangan Michael Parsons, penghayatan iman yang sejati memerlukan keterlibatan emosional dan kehendak aktif (kemauan) dari individu untuk mempraktikkannya.[2] Ketika keterlibatan remaja di dalam aktivitas komunitas masih minim, dampak pembentukan karakter Kristiani seperti kesabaran, kedisiplinan, kerendahan hati, dan rasa hormat menjadi belum terlihat secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai bentuk-bentuk keterlibatan remaja di GPdI Agape Lawang, identifikasi komparatif terhadap faktor pendorong dan penghambat partisipasi mereka, serta evaluasi dampak konkret aktivitas komunitas tersebut bagi pertumbuhan karakter mereka. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan secara utuh bagaimana relasi sosial di dalam tubuh gereja berperan sebagai instrumen transformatif bagi pembentukan karakter generasi muda. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya konsep pembinaan remaja terintegrasi, sedangkan secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi berkala bagi para pembina,

[1] Agustin mubiar Nurihsan Achmad Juntika, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, ed. Atit Nurul Falah, 4th ed. (Bandung, 2020).,69

[2] Ardianto Lahagu, "Stretegi Efektif Internalisasi Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spriritualitas Remaja Kristen," *Sekolah Tinggi Teologi Real Batam* 11 (2024): 2.

gembala sidang, serta orang tua dalam merancang kurikulum pembinaan yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman digital.

Kajian Teoretis Remaja dan Komunitas Iman

Secara etimologis, istilah "remaja" berakar dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kematangan penuh secara mental, emosional, sosial, dan fisik. Jean Piaget menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan mental di mana individu mulai berinteraksi secara luas dengan struktur masyarakat, menempatkan diri mereka sejajar dengan orang dewasa dalam memecahkan masalah kehidupan.[3] Rentang usia remaja menurut para ahli seperti Harold Alberty berada pada kisaran 11 hingga 20 tahun.[4] Dalam konteks eklesiologi, komunitas dalam gereja bukan sekadar organisasi formal, melainkan sebuah perwujudan organisme rohani (tubuh Kristus) yang diikat oleh komitmen bersama dan rasa saling memiliki yang lahir dari kebutuhan alami manusia untuk berelasi. Charles Seymour dalam karyanya *Teaching the Way of Jesus* menegaskan bahwa komunitas iman memiliki tiga strategi utama dalam mengedukasi jemaat: pertama, membentuk individu melalui praktik pembelajaran kehidupan bersama; kedua, membangun kebijaksanaan rohani dalam mengambil keputusan; dan ketiga, melaksanakan misi Injil secara nyata. Melalui pendekatan komunitas iman, gereja berfungsi menjembatani jarak antara doktrin teologis dengan realitas sosial. Iman tidak boleh dibiarkan mengawang-awang di ranah teoretis, melainkan wajib diaktualisasikan dalam interaksi sosial sehari-hari melalui perbuatan kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan pengendalian diri.[5]

Proses internalisasi nilai ini sangat erat kaitannya dengan teori belajar sosial (Social Learning Theory) yang digagas oleh Albert Bandura. Bandura menekankan bahwa manusia memperoleh pengetahuan dan pembentukan perilaku baru melalui pengamatan langsung (observasi) terhadap tindakan orang lain di lingkungan mereka, yang disebut dengan proses pemodelan (modeling).[6] Karakteristik figur model yang efektif biasanya memiliki posisi sosial yang lebih tinggi, berkuasa, terampil, dan dihormati. Di lingkungan GPdI Agape Lawang, para pelayan gereja, gembala sidang, dan pembina remaja memegang peran krusial sebagai model hidup. Ketika remaja menyaksikan konsistensi karakter dari para pembimbing mereka, proses kognitif dalam diri remaja akan mengolah informasi tersebut menjadi dorongan afektif untuk meniru perilaku positif tersebut. Pembentukan karakter Kristen ini diperkuat melalui mekanisme pembiasaan dari hal-hal kecil, melatih kesetiaan bertindak benar sekalipun tanpa pengawasan orang lain, serta bersumber dari iman yang kokoh kepada Yesus Kristus.

Konsep Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)

Pembahasan mengenai pembentukan karakter di gereja tidak boleh membatasi diri hanya pada kurikulum formal seperti materi khotbah ibadah remaja atau pengajaran katekisasi. Aspek yang sering kali memegang pengaruh lebih kuat justru terletak pada apa yang disebut oleh Philip W. Jackson sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

[3] Parham Maharani Putri Helmaliah, "Perkembangan Pada Masa Remaja," *Jurnal: Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 1 (2024): 43.

[4] Agustin Mubiar Nurihsan Achmad Juntika, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, ed. Atif Nurul Falah, 4th ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2020).

[5] Seymour Jac.L, *Teaching the Way of Jesus : Educating Christians for Faithful Living* (Abingdon Press, 2014).,21

[6] Mutiara Eunike Himawan Karel Karsten, *Integrating Psychology & Christianity: The Enrichment Model.*, 1st ed. (Penerbit Gandum Mas, 2014).,127

Konsep ini merujuk pada segala sesuatu yang diserap oleh peserta didik (dalam hal ini kaum remaja) di luar materi pengajaran terstruktur yang disampaikan di mimbar kelas.[7] Kurikulum tersembunyi beroperasi melalui interaksi sosial yang tidak terencana, atmosfer lingkungan, budaya organisasi, serta pengamatan visual sehari-hari terhadap perilaku nyata para teolog, pembina, dan senior rohani mereka.

Di dalam komunitas gereja, kurikulum tersembunyi menjadi sarana komplementer yang sangat efektif untuk mempraktikkan pengajaran PAK formal. Remaja mengamati bagaimana para pemimpin memperlakukan sesama jemaat, bagaimana pembina mengatasi konflik, dan sejauh mana konsistensi antara perkataan mimbar dengan tindakan nyata di luar jam ibadah. Jika kurikulum formal memberikan fondasi teologis normatif, maka kurikulum tersembunyi menyediakan pembuktian empiris atas kebenaran nilai-nilai tersebut. Sinergi antara kedua kurikulum ini sangat penting bagi pertumbuhan spiritual remaja, terutama sebagai jangkar moral di tengah benturan nilai sekuler digital yang mereka hadapi setiap saat. Dengan demikian, kualitas karakter para pembina rohani mutlak harus dijaga, sebab gaya hidup mereka adalah kurikulum hidup yang dibaca langsung oleh generasi muda.

Metodologi Penelitian Deskriptif Kualitatif

Untuk menghasilkan data analisis yang valid dan objektif mengenai dinamika keterlibatan remaja, laporan ini disusun berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik berdasarkan perspektif langsung dari para informan yang berada dalam lingkungan alami (natural setting) tanpa adanya manipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data di lapangan, yang dilaksanakan dalam rentang waktu yang terstruktur dari bulan Oktober 2025 hingga Mei 2026 di GPdI Agape Lawang, Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara mendalam terstruktur dengan para informan kunci, observasi partisipatif terhadap seluruh aktivitas komunitas remaja, serta studi pustaka untuk memperkuat landasan teoretis.

Proses analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan sistematis: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.[8] Reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara menjadi informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi logis dan terstruktur untuk mempermudah pemahaman korelasi antar-variabel. Untuk menjamin akuntabilitas akademis dan keabsahan data ilmiah, laporan ini menerapkan parameter uji kredibilitas melalui teknik *member-checking*—yaitu mengonfirmasi kembali hasil rekaman wawancara dan draf temuan kepada para informan agar tidak terjadi bias interpretasi—serta audit keterandalan (dependability) guna memastikan seluruh proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

[7] Stinson Susan W, *Embodied Curriculum Theory and Research in Art Education* (Switzerland: Springer International Publising, 2015), 116.

[8] Dkk Hardani Ria, Nur, Helmina, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020), 170–73.

Bentuk Keterlibatan Remaja di GPdI Agape Lawang

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis kualitatif yang komprehensif, bentuk-bentuk keterlibatan remaja di GPdI Agape Lawang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa sektor aktivitas komunitas yang strategis. Sektor utama yang menjadi daya tarik terbesar bagi mayoritas remaja adalah komunitas pelayanan musik dan pujian ibadah. Pelayanan musik di dalam gereja memegang peranan krusial dalam membangun atmosfer penyembahan yang inklusif serta menyatukan hati jemaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Kaum remaja dilibatkan secara aktif sebagai pemain instrumen musik (keyboard, drum, gitar, bass), operator sound system, multimedia, serta bergabung dalam tim penari tamborine yang mendukung ekspresi liturgis peribadahan.

Bentuk keterlibatan berikutnya yang melatih kecerdasan interpersonal dan kedewasaan rohani adalah pelayanan memimpin pujian sebagai *Worship Leader* (WL) atau penyanyi latar (singer). Remaja yang menunjukkan komitmen dan bakat diberikan pelatihan vokal, teknik komunikasi mimbar, serta bimbingan spiritual agar mereka tidak sekadar tampil secara estetis tetapi melayani dengan integritas hati. Selain pelayanan mimbar, gereja juga memfasilitasi keterlibatan remaja dalam pelayanan anak di Sekolah Minggu serta tim pemuridan (fellowship youth). Remaja akhir diajar untuk menjadi mentor bagi adik-adik tingkat mereka, mengajar cerita Alkitab, dan mendampingi kelompok belajar reflektif, yang secara langsung mengasah kepekaan sosial dan kepedulian mereka terhadap pertumbuhan rohani sesama anggota jemaat.

Dinamika Faktor Penghambat dan Pendorong Keterlibatan Remaja

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan narasumber memperlihatkan bahwa hambatan terbesar tidak selalu bersumber dari kemalasan internal remaja, melainkan akumulasi dari lingkungan sosiologis yang kurang mendukung. Penilaian negatif dari generasi senior (seperti riset Majeres) menciptakan tembok psikologis yang membuat remaja merasa tersisih.[9] Kurangnya kesadaran pertumbuhan spiritual Kristen pada sebagian remaja juga dipengaruhi oleh minimnya keteladanan religius di dalam kurikulum keluarga inti mereka, sehingga pola hidup beribadah tidak terbangun secara kokoh sejak dini.

Sebagai pembanding terhadap hambatan di atas, penelitian kualitatif ini mengidentifikasi beberapa faktor pendorong esensial yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik remaja untuk terlibat aktif dalam komunitas gereja. Faktor pendorong utama bersumber dari dukungan serta dorongan positif orang tua di rumah. Ketika orang tua aktif memotivasi, memfasilitasi, dan memberikan teladan hidup Kristen yang stabil, anak remaja akan merasa diperhatikan dan didukung penuh untuk mengalokasikan waktunya bagi kegiatan gerejawi. Selanjutnya, dorongan sosiologis-psikologis berupa kebutuhan remaja untuk menemukan jati diri dan identitas diri yang benar di dalam Kristus menjadi motor penggerak yang kuat. Wadah komunitas persekutuan remaja menyediakan lingkungan sebaya yang sehat dengan kesamaan nilai iman, sehingga meminimalkan risiko krisis identitas negatif.

Faktor pendorong krusial lainnya adalah peran aktif para mentor, pembina remaja, dan pemimpin gereja yang bertindak sebagai figur teladan rohani. Sesuai dengan prinsip pemodelan Bandura, dukungan moril dan kedekatan personal yang ditunjukkan oleh

[9] Nurihsan Achmad Juntika, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, 2020, 72.

pembina membuat remaja merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan keluh kesah mereka. Terakhir, adanya kebijakan gereja yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi remaja untuk melayani dan mengembangkan potensi talenta mereka bertindak sebagai katalisator aktualisasi diri. Mengacu pada hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan untuk mewujudkan potensi diri (self-actualization) merupakan dorongan tertinggi manusia untuk terus berkembang.[10] Pemberian kepercayaan kepada remaja untuk mengelola program kreativitas mandiri terbukti efektif melatih fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka secara simultan.

Pembahasan

Untuk menyajikan data yang mendalam dan bernyawa, bagian ini merangkum narasi realitas lapangan yang digali melalui kutipan wawancara langsung dengan para informan kunci di GPdI Agape Lawang. Hambatan nyata mengenai manajemen waktu diungkapkan secara jujur oleh informan BM dan GM, yang aktif di dalam pelayanan tim musik gereja. Mereka memaparkan beban psikologis yang dialami akibat benturan jadwal yang konstan antara akumulasi tugas sekolah yang padat serta tuntutan jam kerja shift bagi yang sudah bekerja, dengan keharusan menghadiri jadwal latihan musik rutin setiap hari Sabtu sore. Tantangan ini menuntut pengorbanan energi fisik yang luar biasa agar komitmen pelayanan tidak terbengkalai.

Di sisi lain, pengalaman eksistensial yang transformatif dialami oleh informan YI, seorang remaja putri yang melayani di divisi Sekolah Minggu dan persekutuan pemuda. YI mengisahkan perjuangan psikologisnya dalam mengatasi trauma emosional pasca-bencana banjir bandang lokal yang sempat melanda tempat tinggalnya. Keterlibatannya di dalam aktivitas komunitas gereja menjadi ruang terapi spiritual di mana ia mendapatkan penguatan emosional dari rekan-rekan sebaya dan pembina. Pengalaman iman inilah yang memotivasinya untuk mengalihkan trauma tersebut menjadi dedikasi pelayanan konkrit dengan mengajar anak-anak kecil di Sekolah Minggu.

Perspektif evaluatif dari pihak struktur kepemimpinan gereja disumbangkan oleh informan GS (Gembala Sidang) dan informan PK (Pembina Remaja). Berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan selama proses penelitian, terdapat perbedaan perilaku yang sangat kontras antara remaja yang pasif dengan remaja yang terlibat aktif dalam organisasi pelayanan. Informan GS dan PK bersaksi bahwa keterlibatan intensif di dalam aktivitas komunitas gereja secara empiris mengikis tabiat buruk remaja yang semula emosional, pemalu, atau tidak disiplin. Melalui proses mentoring yang sabar dan konsisten, karakter para remaja tersebut perlahan bertransformasi menjadi pribadi yang memiliki kestabilan emosi, kedewasaan sikap, ketaatan pada aturan, serta memiliki rasa hormat (respect) yang mendalam terhadap orang tua dan para pemimpin rohani mereka.

Evaluasi Dampak Keterlibatan terhadap Pertumbuhan Karakter Remaja

Aktualisasi keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan pelayanan pada akhirnya bermuara pada dampak positif yang terukur bagi pertumbuhan karakter Kristen mereka. Karakter Kristen, sebagaimana didefinisikan secara teologis oleh Telaumbanua, bukan sekadar etika moral lahiriah yang tampak di permukaan, melainkan buah dari integrasi

[10] Haluti Farid Nurhayati Sri, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Efitra, 1st ed. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 89–90.

antara keyakinan iman kepada Yesus Kristus dengan motivasi batin yang suci yang termaterialisasi melalui gaya hidup sehari-hari.[11] Aktivitas komunitas di dalam gereja berfungsi sebagai sebuah "laboratorium karakter" yang nyata bagi generasi muda. Ketika seorang remaja memutuskan untuk berkomitmen penuh dalam pelayanan musik, WL, atau multimedia, mereka tidak sedang melakukan aktivitas seni semata, melainkan sedang melatih elemen-elemen fundamental pembentukan karakter moral.

Dampak nyata yang paling dominan ditemukan di lapangan adalah perkembangan sikap kesabaran, kedisiplinan, dan kerendahan hati. Sifat disiplin terbangun secara otomatis ketika remaja wajib mematuhi waktu latihan, menghargai komitmen kerja tim, serta memprioritaskan pelayanan di tengah kepadatan agenda pribadi. Sikap sabar dan rendah hati terasah secara tajam melalui interaksi sosial di dalam komunitas, di mana ego individu mereka ditekan demi mencapai keharmonisan pelayanan bersama, serta kesediaan mereka untuk menerima koreksi dan evaluasi dari pembina rohani tanpa rasa sakit hati. Hubungan interpersonal yang harmonis antara aspek teologi normatif yang didapat melalui doa, ibadah, dan pembacaan Alkitab terintegrasi secara utuh melalui aksi konkret pelayanan sosial ini. Remaja tidak lagi melihat iman Kristen sebagai daftar regulasi yang kaku, melainkan sebuah relasi intim dengan Tuhan yang mengalir secara alamiah dalam bentuk karakter hidup yang berdampak bagi lingkungan sekitar mereka.

Kesimpulan dan Implikasi

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian analisis laporan ilmiah ini, dapat disimpulkan secara definitif bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara tingkat keterlibatan remaja dalam aktivitas komunitas gereja dengan pertumbuhan karakter Kristiani mereka di GPdI Agape Lawang, Malang. Komunitas gereja terbukti efektif menjalankan fungsinya sebagai agen transformasi spiritual dan moral bagi Generasi Z yang hidup di era disrupsi digital. Melalui sinergi kurikulum formal yang berpusat pada pengajaran kebenaran Firman Tuhan dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang terpancar lewat keteladanan konsisten para pembina, remaja mendapatkan ruang aktualisasi diri yang sehat. Keterlibatan dalam pelayanan mimbar maupun non-mimbar terbukti mampu mengalihkan gejolak emosi negatif masa muda menjadi dedikasi rohani yang produktif, yang secara bertahap membentuk kedisiplinan, kesabaran, kerendahan hati, serta kematangan iman yang kokoh.

Implikasi teologis dari temuan laporan ini menegaskan bahwa model pembinaan remaja di masa kini tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan doktrinal satu arah yang kaku. Gereja harus berani bertransformasi menjadi komunitas yang inklusif, relasional, dan akomodatif terhadap keunikan potensi kaum muda tanpa mengorbankan esensi kebenaran teologis Alkitab. Keberhasilan pembentukan karakter Kristen pada remaja sangat bergantung pada sejauh mana gereja mampu menyediakan lingkungan persekutuan yang aman, menghargai eksistensi mereka, serta menyajikan model peran (role model) yang berintegritas tinggi melalui kehidupan para pemimpinnya.

[11] Siby Rudolf Leonardus, "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen," *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (2022): 105.

Saran Implementasi

Berdasarkan kesimpulan akademis di atas, berikut adalah saran dan rekomendasi strategis yang aplikatif:

- **Bagi Gembala Sidang:** Diharapkan dapat mempertahankan dan memperkuat sistem pembinaan relasional yang telah berjalan dengan melakukan evaluasi berkala terhadap performa spiritual para pembina remaja. Gereja menyediakan ruang yang representatif bagi penyelenggaraan kegiatan komunitas yang kreatif, kontekstual, dan bervariasi yang terbukti sangat efektif sebagai sarana menjangkau dan merangkul remaja yang pasif.
- **Bagi Pembina Remaja:** Memprioritaskan prinsip keteladanan hidup (modeling) di atas sekadar pengajaran teori verbal, karena kaum remaja cenderung lebih melihat realitas kehidupan nyata pembimbingnya daripada untaian kata-kata. Pembina harus mampu mengemas setiap program persekutuan dengan atmosfer yang menyenangkan namun tetap memiliki arah spiritualitas yang jelas, membangun jalinan komunikasi personal yang baik dan transparan dengan remaja maupun orang tua mereka sebagai jaringan pengaman ketika remaja mengalami kejenuhan rohani.
- **Bagi Kaum Remaja:** Diharapkan memiliki kesadaran spiritual untuk menempatkan pelayanan sebagai prioritas utama di tengah kepadatan jadwal sekuler, dengan selalu menanamkan motivasi pelayanan yang murni. Remaja harus memanfaatkan wadah komunitas persekutuan sebagai keluarga rohani tempat mereka bertumbuh bersama, saling menguatkan, serta menjaga hati agar selalu terbuka dan rendah hati untuk menerima bimbingan, teguran, dan koreksi yang membangun demi kebaikan pertumbuhan karakter mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto Lahagu, "*Strategi Efektif Internalisasi Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spriritualitas Remaja Kristen*," Sekolah Tinggi Teologi Real Batam 11 (2024): 2.

Agustin Mubiar Nurihsan Achmad Juntika, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, ed. Atif Nurul Falah, 4th ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2020).

Dkk Hardani Ria, Nur, Helmina, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020), 170–73.

Haluti Farid Nurhayati Sri, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Efitra, 1st ed. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 89–90.

Mutiara Eunike Himawan Karel Karsten, *Integrating Psychology & Christianity: The Enrichment Model.,* 1st ed. (Penerbit Gandum Mas, 2014).,127

Nurihsan Achmad Juntika, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, 2020, 72.

Parham Maharani Putri Helmaliah, "*Perkembangan Pada Masa Remaja*," Jurnal: Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi 1 (2024): 43.

Siby Rudolf Leonardus, "*Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen*," Teologi Dan Pendidikan Kristen 3 (2022): 105.

Seymour Jack.L, *Teaching the Way of Jesus : Educating Christians for Faithful Living* (Abingdon Press, 2014).,21

Stinson Susan W, *Embodied Curriculum Theory and Research in Art Education* (Switzerland: Springer International Publising, 2015), 116.